

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan bernalar, kreativitas, kebiasaan bekerja keras, mandiri, jujur, disiplin, memiliki sikap sosial yang baik, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain pendidikan harus melahirkan sebuah kecakapan hidup bagi setiap peserta didik.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh hingga anak menjadi lebih dewasa dan memiliki kecakapan hidup.

Hal tersebut salah satunya dapat terealisasi dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah baik pertama maupun tingkat atas. Dalam kurikulum

pendidikan dasar yang berkenaan dengan sekolah dasar menekankan kemampuan dan keterampilan dasar “Baca-Tulis- Hitung” atau CALISTUNG.

Matematika sebagai bagian dari CALISTUNG memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah dirumuskan dalam undang-undang. Matematika merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum di sekolah dasar. Matematika juga merupakan suatu ilmu yang berperan penting dalam menunjang ilmu-ilmu yang lain, juga mempelajari masalah keseharian yang berkaitan dengan hitung menghitung, selain itu matematika berpengaruh bagi setiap individu (siswa) yang mempelajarinya yakni melatih siswa agar memiliki pemikiran yang sistematis, logis, kritis, rasionalis, dan bersikap efektif dalam setiap aktivitas.

Kondisi seperti ini sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama adalah orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dalam pendidikan, begitupun seorang guru sangat berkeinginan peserta didiknya berhasil dalam memahami apa yang dipelajarinya pada pelajaran matematika. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru mengharapkan kondisi pembelajaran yang kondusif, artinya siswa merasa nyaman dalam belajarnya, tidak merasa bosan, jauh dari ketakutan dan hal-hal lain yang bersifat negatif. Oleh karena itu seharusnya berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru agar setiap pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa “*student centered*” atau multi arah. Dimana guru dan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya saling berinteraksi untuk mencapai kondisi yang kondusif.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu cara pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif baik fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Namun kenyataan di lapangan, berdasarkan pengamatan dan pengalaman di beberapa Sekolah Dasar masih melaksanakan pembelajaran khususnya pelajaran matematika masih berlangsung secara tradisional, yaitu lebih mengutamakan hafalan dari pada pemahaman konsep. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa sehingga guru kurang menggali kemampuan siswa untuk bernalar. Metode ceramah seakan menjadi metode utama pada proses pembelajaran.

Kondisi ini juga dialami di kelas V SDN 2 Sususkan Kecamatan Sumbang, Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD tersebut dapat diperoleh data bahwa secara umum proses belajar mengajar masih *teacher centered*, sesekali pernah menggunakan metode diskusi. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang juga seharusnya melibatkan siswa dalam penggunaannya. Hal ini menimbulkan siswa kurang memiliki kreativitas dalam belajar matematika. Proses belajar yang cenderung siswa pasif hanya membuat siswa merasa tidak senang terhadap matematika. Bahkan guru kelas mengungkapkan bahwa selama ulangan harian matematika siswa 50% tidak mencapai nilai 62 yaitu batas tuntas KKM , walaupun setelah itu juga diadakan ujian perbaikan.

Selain wawancara dengan guru, untuk menguatkan permasalahan maka dilakukan juga wawancara dengan siswa kelas V yang diambil secara acak.

Diperoleh hasil bahwa siswa tidak senang belajar matematika, karena sulit dan pembelajaran kurang menyenangkan. Siswa enggan dan bahkan takut bertanya atau menjawab pertanyaan dikarenakan bingung terhadap materi yang dijelaskan guru, padahal guru selalu memberikan kesempatan bertanya yang seluas-luasnya kepada siswa. Proses belajar matematika yang dirasa siswa kurang menyenangkan ini dikuatkan dengan pernyataan guru bahwa memang selama ini belum menggunakan model pembelajaran yang bersifat PAIKEM, dikarenakan masih merasa kesulitan dalam penerapannya.

Untuk membuktikan bahwa prestasi matematika siswa kelas V kurang baik, maka dilakukan Post Tes pada minggu ke-3 November 2010 yaitu materi pra syarat pecahan. Materi pra syarat ini adalah materi pada kelas III dan IV yang telah diajarkan. Hasil Pos Tes menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas V kurang baik karena tidak ada siswa yang nilainya tuntas mencapai 62 dari KKM yang ditentukan. Kondisi ini perlu dicari pemecahan masalahnya.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi nilai post tes materi pecahan:

Tabel 1.1 Hasil Rekap Nilai Post Tes Matematika Materi Pecahan

Jumlah Siswa	Rata-rata nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM	Tuntas KKM
41	28,54	55	0	62	-

Sumber: Hasil Nilai Post Tes Matematika Materi Pecahan (November 2010)

Kegagalan dan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terutama pada materi pecahan, penyebabnya adalah karena materi yang cukup sulit selain itu juga karena guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat memberi pemahaman konsep yang lebih baik dan

dapat mengaktifkan siswa baik fisik maupun mental dalam pembelajaran matematika. Mengingat bahwa matematika adalah bagian dari pencapaian tujuan pendidikan, yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya, berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungan, serta mengembangkan pola pikir siswa, maka permasalahan yang muncul harus segera dicari pemecahan masalahnya agar tujuan pendidikan dan kegunaan matematika dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Penilaian yang selama ini digunakan oleh guru pada siswa kelas V hanya pada ranah kognitif saja, padahal hasil belajar idealnya adalah menyangkut tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Kedua ranah yaitu afektif dan psikomotor tidak kalah pentingnya dengan ranah kognitif. Selama ini belum ada perhatian yang lebih pada penilaian ranah afektif dan psikomotor siswa. Untuk itu agar pembelajaran benar-benar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang ideal, maka penilain harus mencakup pada tiga ranah tersebut.

Objek matematika yang abstrak dan tahap berpikir siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkrit, seharusnya menjadikan perhatian yang lebih bagi guru. Agar siswa memperoleh pemahaman matematika yang baik sesuai indikator maka perlu aktifitas siswa yang tinggi, perlu menciptakan kondisi pembelajaran matematika yang bersifat PAIKEM sehingga pembelajaran matematika dapat menjadi suatu kegiatan yang diminati dan disukai oleh siswa. Setiap guru harus memiliki kompetensi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran,

karakteristik materi, dan karakteristik siswa itu sendiri. Pada intinya guru memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, memberi motivasi pada siswa dan dapat merangsang aktivitas siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa, apabila guru dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu, ...*pertama*, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku; *kedua*, belajar merupakan proses; *ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman (Suprijono, 2009:4). Selain itu, pembelajaran juga harus dapat mengembangkan berbagai keterampilan, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran berwarganegara, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas.

Semua prinsip di atas dapat dilaksanakan salah satunya dengan menggunakan *Cooperative Learning*, sehingga pembelajaran matematika akan lebih bermakna bagi siswa. Menurut Slavin (Isjoni, 2009:15), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Pembelajaran kooperatif melibatkan aktivitas siswa yang cukup tinggi, membangun kerjasama, melatih siswa bertanggungjawab sehingga beban materi dan tugas yang berat menjadi lebih ringan dan mudah. Lie, Anita (2002:26) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat dimungkinkan siswa menemukan konsep sendiri, memperoleh pemahaman

langsung dan nyata sehingga model pembelajaran ini juga sesuai dengan pendekatan kontekstual.

Banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh para ahli antara lain tipe: TPS, NHT, Jigsaw dan banyak tipe lainnya, namun dalam skripsi ini diambil satu tipe yaitu tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Inti dari STAD (Pencapaian Pembagian tim Siswa) ini adalah guru menyampaikan suatu materi kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat sampai enam siswa (heterogen) untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Alasan memilih tipe STAD karena proses pembelajaran yang sederhana namun bermakna, yaitu guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok atau tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut. Setelah itu seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, dan di pada saat tes mereka tidak dapat saling membantu. Poin setiap anggota tim selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran yang lain. Berbagai penelitian membandingkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode konvensional dalam periode paling sedikit empat minggu, hasilnya secara konsisten menunjukkan pembelajaran kooperatif lebih unggul, sepanjang dua kondisi penting terpenuhi, yaitu: berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan kepada kelompok yang kinerjanya baik, dan harus ada tanggung

jawab individual, artinya keberhasilan kelompok itu ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok.

Cooperative Learning tipe STAD memungkinkan sekali dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun psikomotor, karena proses pembelajaran yang sangat kompleks, mulai dari penyajian materi, kerja kelompok yang sangat berkaitan dengan ranah afektif dan psikomotor serta sampai pada kuis sebagai hasil dari pencapaian ranah kognitif siswa. Bahkan sampai pada bentuk penghargaan pada siswa yang dapat memberi motivasi tertentu agar siswa rajin belajar.

Seiring dengan permasalahan di atas dan perkembangan model-model pembelajaran dalam dunia pendidikan, memungkinkan untuk mencoba mengangkat penyelesaian permasalahan dengan objek penelitian yaitu di kelas V SDN 2 Susukan Kecamatan Sumbang, Banyumas dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa (ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor) pada materi pecahan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan bahwa masalah utama pada pembelajaran matematika terutama materi pecahan di kelas V SDN 2 Susukan yaitu hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang kurang baik, dikarenakan model pembelajaran matematika yang digunakan guru lebih ke arah tradisional, dan belum PAIKEM. Untuk memecahkan

masalah tersebut maka dapat mencoba dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe STAD.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD pada materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif ?
2. Apakah dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD pada materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif ?
3. Apakah dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe STAD pada materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa kelas V Sekolah Dasar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berguna bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

- a. Meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran matematika kelas V (lima) SD.

- b. Meningkatkan hasil belajar ranah afektif siswa pada mata pelajaran matematika kelas V (lima) SD.
- c. Meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor siswa pada mata pelajaran matematika kelas V (lima) SD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan teori baru tentang peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui *Cooperative Learning* tipe STAD pada materi pecahan.
 - b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa ranah kognitif pada materi pecahan.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa ranah afektif pada materi pecahan.
 - 3) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa ranah psikomotor pada materi pecahan.
 - b. Bagi peneliti
 - 1) Membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang baru dan inovatif dalam hal metode pembelajaran di kelas.

- 2) Merangsang daya kreatifitas peneliti dalam menyusun desain strategi pembelajaran matematika di kelas.
- 3) Melatih keahlian peneliti dalam mengembangkan isi pesan kurikulum matematika ke dalam sebuah proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

c. Bagi guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik mata pelajaran, materi pelajaran dan karakteristik siswa, sehingga hasil pembelajaran khususnya matematika dapat optimal.
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
- 3) Guru memiliki kemantapan dalam menerapkan *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran matematika.

d. Bagi sekolah

- 1) Dapat meningkatkan sistem manajemen kelas yang lebih baik di sekolah sesuai perkembangan pendidikan.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.